BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Konsientisasi muncul dari kepahitan hidup dan kepedulian seorang Freire dalam dunia -umumnya di dunia ketiga dan khususnya tempat kelahirannya, Brazil- yang penuh penindasan di mana pendidikan dijadikan sebuah wadah untuk melanggengkan *status quo* sang penguasa, rakyat dibungkam dan kesadaran dirinya dibekukan. Freire menganggap manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah, dalam artian fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek. Konsientisasi dalam pandangan Freire merupakan proses manusia memperoleh kesadaran yang makin lama makin dalam tentang realitas kultural yang melingkupi hidupnya dan kemampuannya untuk merubah realitas tersebut dan dalam pendidikan Konsientisasi diasumsikan sebagai sarana untuk belajar memahami pertentangan-pertentangan sosial ekonomi dan politik serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari situasi pertentangan itu.

Freire menjelaskan bagaimana konsientisasi dapat terwujud dalam suatu pendidikan, yaitu pendidikan yang menghadapkan para peserta didiknya mampu menghadapi setiap masalah yang melingkupinya dan mampu mencari solusi yang tepat. Freire menyebut metode ini sebagai pendidikan hadap masalah. Sekali lagi pendidikan dengan model hadap masalah ini tidak akan terwujud jika guru masih memaksakan segala pendapatnya untuk muridnya, sehingga diperlukan sikap atau metode dialog, agar terjadi dialektika antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik dan peserta didik. Dalam konsientisasi pendidikan hadap masalah dan metode dialog ini bagaikan dua gambar dalam satu mata uang yang tidak akan memberikan manfaat jika dipisahkan, artinya konsientisasi akan menjadi omong kosong belaka.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, konsientisasi atau penyadaran yang dicanangkan Freire adalah sesuatu yang sudah didengungkan Allah dalam firmannya, dan hal ini bisa kita lihat dari untaian ayatnya yang selalu memberikan penegasan dalam ayatnya yaitu *apakah kamu tidak berpikir, apakah kamu tidak melihat* dan adanya ayat yang menuntut adanya pertanggungjawaban dalam setiap perbuatan yang dilakukan manusia.[1]

Untuk melaksanakan segala tugasnya Allah memberikan manusia potensi. Dalam Islam potensi yang dimilikinya berupa fitrah yang perlu dikembangkan. Dalam pengembangan segala potensi yang dimilikinya diharapkan akan melahirkan kesadaran manusia tentang jati dirinya, kesadaran akan esensinya, dan kesadaran tentang alam semesta. Dengan pendidikan yang dapat menumbuhkan kesadaran tersebut manusia akan menjadai "umat" yang benar-benar baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial.

Masdar Hilmi pernah mengatakan bahwa akhir dari semua proses pendidikan Islam adalah kebebasan. Hakekatnya kebebasan disini adalah bebas dari segala sifat negatif. Dalam hal ini Nabi Muhammad adalah seorang pembebas ulung artinya pembebasan dari ketidak pahaman, dari perbudakan manusia, dan memberi derajat pada kebebasan berpikir dan bertindak. Dengan kebebasan ini manusia akan menyadari esensi dirinya dan juga esensi tuhannnya.

[1] Al-Qur'an, 17: 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan paparan dalam pembahasan di depan, tesis ini memang benar Freire memiliki peranan yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan dan telah mengenalkan konsientisasi melalui wadah pendidikan dalam rangka menuju pembebasan manusia atau mengangkat kembali derajat manusia sesuai dengan fitrah yang dimilikinya. Upaya untuk memandang konsientisasinya Paulo Freire melalui pendidikan Islam adalah upaya untuk melihat bahwa teori yang diajukan Freire adalah sebuah teori yang jauh sebelum Freire mengangkatnya kepermukaan pendidikan Islam telah memulainya.

Dalam konteks pendidikan Islam konsientisasi atau penyadaran tidak sekedar diartikan kesadaran atas realitas aktual, namun juga mencakup kesadaran terhadap diri pribadi sebagai manusia yang hakikatnya memiliki jati diri yang sejati atau utuh. Suatu proses pendidikan yang mengedepankan proses penyadaran terhadap realitas adalah sebuah proses pendidikan yang tidak bertentangan dengan konsep pendidikan Islam tentang manusia yang mempunyai potensi atau fitrah yang dianugrahkan tuhan.

B. Saran

Islam sebagai agama memuat berbagai sistem nilai. Pendidikan memiliki tempat yang urgen dan perhatian yang sangat tinggi dalam Islam. Pendidikan dapat meningkatkan derajat manusia "berilmu". Akhir-akhir ini pendidikan Islam mengalami masa surut disamping ada juga beberapa lembaga pendidikan Islam yang mulai bangkit mengadakan pencerahan dan ini semua tidak dapat dihindarkan dari kesadaran para unsur pendidikannya dalam menghidupkan kembali Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada salahnya dalam hal ini bila kita melihat keistimewaan Islam yang begitu *wah*, melalui penelaahan para tokoh yang muncul dari Barat, namun tentu saja bukan dengan tujuan ingin mencocok-cocokkan pemikiran yang ada itu dengan Islam, namun hanya ingin me*refresh* dunia pendidikan Islam yang mulai kehilangan teladan dalam pemikiran yang konstruktif. Dari sini kita bisa melihat bahwa jauh sebelum tokoh-tokoh Barat sadar akan tingginya martabat manusia dan betapa mulianya manusia itu sendiri, tokoh-tokoh Islam telah mendengungkannya bahkan telah diserukan oleh para Nabi revolusioner.

Dengan nilai pendidikan -yang masih banyak- yang belum tercover dalam penelitian ini, karena keterbatasan waktu yang disediakan. Peneliti berkeyakinan bahwa penelitin ini masih membutuhkan banyak kajian baik pengembangan maupun pada subyek yang sama dengan penelitian ini. Atas dasar seluruh kekurangan dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan ada peneliti yang berusaha mengkaji subyek yang sama dengan lebih komprehensif. Peneliti memandang, belakangan ini, pendidikan Islam tercerabut dari sistem nilai kebebasannya, sehingga manusia tidak lagi berpegang teguh pada nilai fitrah manusia. Tercerabutnya nilai-nilai Islam yang ditransformasikan pada masyarakat menimbulkan kondisi yang tidak stabil. Krisis moral di berbagai kehidupan berkembang subur di tengah-tengah masyarakat. Untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, memerlukan adanya konsep kebebasan atas pendidikan yang berdasarkan kepada nilai-nilai Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id